

***Peran Bu Nyai Pesantren dalam Pelestarian Bahasa Madura sebagai Kearifan Lokal:
Sebuah Analisis Fenomenologis***

¹Romayyizah, ²Mohammad Rosi, ³Imamul Muttakin

^{1,2}IAI Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia

³Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

E-mail: romayyizahbeysuni@gmail.com

Abstract

The study of language has become a significant concern among academics, as language functions not only as a means of communication but also as a form of local wisdom that must be preserved to prevent extinction in the face of changing times. In this context, Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role as institutions that maintain and preserve the Madurese language through educational traditions and exemplary practices. The roles of kiai and nyai, particularly Madurese nyai, are central to shaping students' character through the use of refined Madurese language (bhasa alos). This study aims to describe the role of pesantren and the figure of nyai in preserving local linguistic wisdom. The research employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation of learning practices and daily interactions within the pesantren. The findings reveal that (1) the Madurese language possesses an elegant and rich literary structure; (2) Madurese nyai play a crucial role in instilling the use of refined Madurese (engghi-bhunten) among students and the surrounding community; and (3) the tradition of studying classical Islamic texts in pesantren consistently utilizes Madurese translations as a form of local wisdom preservation.

Keywords: Pesantren, Nyai Pesantren, Madurese Language, Local Wisdom, Turath.

Abstrak

Kajian bahasa menjadi perhatian penting di kalangan akademisi karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai warisan kearifan lokal yang perlu dijaga agar tidak punah seiring perubahan zaman. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga yang menjaga dan melestarikan bahasa Madura melalui tradisi pendidikan dan keteladanan. Peran kiai dan nyai, khususnya nyai Madura, menjadi sentral dalam pembentukan karakter santri melalui penggunaan bahasa Madura halus (bhasa alos). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pesantren dan figur nyai dalam mempertahankan kearifan lokal bahasa Madura. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktik pembelajaran dan interaksi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahasa Madura memiliki struktur sastra yang indah dan bernilai tinggi; (2) nyai Madura berperan penting dalam menanamkan penggunaan bhasa alos (engghi-bhunten) kepada santri dan masyarakat; serta (3) tradisi pengajian kitab pesantren secara konsisten menggunakan terjemahan bahasa Madura sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal.

Kata Kunci: Pesantren, Nyai Pesantren, Bahasa Madura, kearifan lokal, Turats.

A. Pendahuluan

Bahasa menjadi sesuatu hal yang unik dalam sejarah kehidupan manusia, ia dijadikan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan, gagasan, keinginan dan dan emosi. Dalam menyampaikan pesan bahasa ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti retorika bahasa yang bertujuan untuk mempengaruhi audiens dalam memahami bahasa yang kita sampaikan. Bahasa mencerminkan identitas suatu negara dan bangsa, seperti yang kita lihat saat ini bahasa Indonesia yang menjadi cermin terhadap keragaman budaya serta menjadi bahasa pemersatu terhadap ragam budaya yang ada di Indonesia ini. Salah satu upaya menjaga kearifan lokal setiap daerah di Indonesia yakni dengan menjaga tradisi yang ada di suatu daerah masing-masing salah satunya adalah bahasa Madura.

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa Austronesia yang dipakai sekitar 5% oleh penduduk Indonesia atau sebanyak tiga belas juta penutur. Meskipun bahasa Madura menduduki peringkat ke-empat terbanyak di pakai sebagai penutur setelah bahasa Jawa, Sunda, Indonesia namun tidaklah mudah dalam fase mempertahankannya.¹ Dengan demikian harus ada upaya dan wadah untuk melestarikannya sebagai bahasa Ibu bagi orang Madura salah satunya melalui pesantren.

Berbicara tentang pesantren sebagai tempat yang tak asing, selain sebagai tempat pendidikan, pesantren juga dikena sebagai pencetak kader ulama dalam melanjutkan syiar-syiar Islam dalam rangka meneruskan tradisi walisongo ketika pertama kali berdakwah dalam suasana kultur yang plural di Indonesia. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang paling tua di Indonesia, sampai sekarang, pendidikan pesantren ini juga masih tetap eksis diantara pendidikan luar pesantren yang semakin modern.²

Pondok pesantren, merupakan lembaga pendidikan warisan walisongo, yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik agama, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dengan demikian pesantren selain tempat meimba ilmu, dan pencetak kader ulama, segala skill dan bakat juga di asah di sana, maka tak jarang pesantren mempunyai program pengasahan terhadap bahasa seperti bahasa Inggris, Arab, Mandarin tak terkecuali di pesantren Madura itu sendiri. Namun pelestarian bahasa seperti ini, memang bagus untuk mengasah intelektual, namun di sisi lain jangan sampai pesantren ada di Madura ini meninggalkan bahasa ibu yakni bahasa Madura itu sendiri sebagai penjaga kearifan Lokal.³

¹Mulyadi, Umar Bukhari "Stratifikasi Sosial Ondhag Basa Bahasa Madura" Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam", Vol. 16, No. 1 (Januari-Juni, 2019), 3.

²Bambang Irawan, "Peran Pondok Pesantren Modern dalam Mengembangkan Bahasa Arab "Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam" Vol. 10, No. 1 (2023), 655

³ Bambang Irawan, "Peran Pondok Pesantren Modern dalam Mengembangkan Bahasa Arab "Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam" Vol. 10, No. 1 2023, 655

Badan bahasa setiap tahun melakukan riset terhadap bangsa ini ada sekitar 8 bahasa yang hampir punah, 5 bahasa mengalami kritis dan 12 bahasa dalam kondisi rentan yang hampir punah dan 21 bahasa ybg statusnya mash aman. Dengan demikian hal ini menjadi darurat, harus disikapi dengan bijak agar warisan budaya ini tidak hilang ditelan oleh arus zaman yang semakin menua.⁴

Salah satu staf bahasa Surabaya, Achmad Zaini Makmum melakukan riset pada tahun 2008, bahwa bahasa Madura akan habis pada tahun 2024, isyarat ancaman tersebut ditandai dengan hilangnya apresiasi kepemilikan masyarakat Madura terhadap bahasa ibunya.⁵

Dalam ranah pendidikan Bahasa Madura sebagai bahasa ibu harus dilestarikan, khususnya masyarakat Madura itu sendiri, namun pada kenyataannya bahasa daerah (Madura) cenderung menurun. Dalam tulisan penelitian Hafidz Efendy menunjukkan hasil yang memprihatinkan bahwa kemampuan anak siswa kelas IV SD berbahasa Madura ternyata masih dalam kategori kurang. Bahasa dan sastra Madura yang pernah mencapai nilai mutu yang tinggi dalam kacamata sastra kini mengalami kemandegan, stagnasi.⁶ Tidak hanya itu, salah satu problem, khazanah terkait bahasa Madura belum terdokumentasikan dengan baik. Kamus dan karya-karya kebahasaan dan kesuteraan Madura sampai saat ini belum terdokumentasikan dengan baik. Namun ada yg unik dari bahasa Madura, yakni kau intelektualis bahasa Madura telah menerbitkan Al-Qur'an bahasa Madura sebagai salah satu cara untuk menjaga kearifan lokal bahasa Madura.

Oleh Karena itu, dalam rangka menjaga khazanah kerarifan lokal Bahasa Madura, butuh yang namanya kelembagaan yang aktif tidak hanya membina, tapi juga menjadi teladan yang dapat diimplementasikan suatu saat di masyarakat, yakni pesantren.

Di dalam pesantren tidak hanya di ajari bagaimana ibadah yang baik, yang dikenal dengan spiritual yang baik, tapi juga dijarakan sikap keteladan serta mempertahankan nilai-nilai tradisi ulama terdahulu yakni salah satunya adalah mengajarkan bagaimana berkata yang sopan dan santun kepada sesam dengan menggunakan bahasa yang halus khususnya bahasa Madura.

Sosok kiai yang biasa tidak selalu mengontrol santri 24 jam, oleh karena itu peran bu nyai selaku pendamping kiai tidak dapat dinafikan baik itu di Madura atau luar Madura sendiri, karean salah satunya peran nyai Madura ini, dapat membentuk karakter santri salah satunya mendtradisikan bahasa Madura sebagai upaya bentuk pelestarian kearifan lokal dan menjaga bahasa ibu. Oleh karena itu, pesantren menjaga lembaga yang mampu nyai potensi untuk

⁴Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa “Bahasa Ibu Terancam Punah, Generasi Muda Jangan Sampai Lengah, 2021 ” <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3125/bahasa-ibu-terancam-punah-generasi-muda-jangan-sampai-lengah#>

⁵ Akmad Zaini, Cipta Baca Puisi Madura Lesu Darah” Radar Madura 03 Februari 2002.

⁶ Moh Hafid Effendy, Kristanti Ayuanita, Aflah Peningkatan Kemampuan Berbahasa Madura Yang Baik dan Benar Pada Masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean di Masjid Al Muttaqin

merawat bahasa ibu serta melestariakan bahasa Madura, khususnya pesantren salaf. Berangkat dari kegelisah tersebut, penulis tertarik ingin mengangkat bagaimana upaya pesantren yang di dalamnya ada kiprah nyai Madura untuk menjaga kearifan lokal menjaga bahasa Madura sebagai bahasa Ibu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dipilih karena kemampuannya untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengungkap objek studi secara mendalam. Metode ini juga dianggap tepat untuk melakukan eksplorasi dan mendeskripsikan suatu fenomena sebagaimana adanya. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini bersifat interpretatif dengan merujuk pada pandangan Habermas, sekaligus menyandingkan dua pendekatan, yakni antropologi sosial dan penelitian sosial kolaboratif⁷.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah fenomenologis. Jenis ini pada dasarnya merupakan sebuah pendekatan filosofis yang bertujuan menyelidiki pengalaman manusia dari perspektif partisipan itu sendiri. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini dilengkapi dengan teknik observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nyai Madura dan Bahasa Madura

Berbicara tentang nyai sudah tidak asing lagi, dalam pandangan masyarakat Madura⁸, ia mengakar erat dalam tradisi pesantren. Nyai adalah sosok istri kiai yang melekat utuh dengan pesantren. Madura memiliki beragam khazanah budaya, konstruksi tatananan interaksi kehidupan sosial dan kedalaman dalam urusan beragama.⁹ Selama ini yang menjadi sorotan adalah sosok kiai, meskipun tidak dipungkiri peran nyai juga ikut berkontribusi di dalamnya. Minimnya kajian tentang ulama perempuan Madura (nyai) karena ruang lingkup nyai yang sempit yang kurang dilirik oleh para akademisi.¹⁰ Berbicara tentang nyai sudah kita ketahui bersama, nyai yang tidak lepas dari unsur pesantren, maka tak jarang di Madura itu sendiri nyai ketika sedang morok akan memberikan motivasi-motivasi di dalamnya, menyelipkan berbagai ibrah-ibrah bagaimana menghargai sesama, bagaimana menghargai orang lain dan bertutur kata yang sopan dan sesuai dengan akhlak yang diajarkan Nabi, oleh karena itu maka, tidak jarang nyai Madura memberikan aturan wajib terkait bahasa dan tutur sapa dalam kehidupan

⁷ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, ca: Sage, *Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 3, 2020.

⁸ Adalah pulau yang terletak sebelah timur laut pulau Jawa. Pulau Madura terletak pada 7 derajat LS, 112 Derajat – 114 derajat Bujur Timur dengan julukan panggilan pulau garam dengan luas 5.304 KM². Adna Amal M, *Kepulauan Rempah-Rempah* (Jakarta: KPG, 2010)

⁹ Ulfah Hasanah, *Ulama Perempuan Madura* (Jakarta: Ircisod, 2020), 17

¹⁰ Ibid., 17.

interaksi santri yakni harus memakai *bhasa alos* Madura, sebagai salah satu bentuk menjaga tradisi dan kearifan lokal. Tidak hanya itu, kajian kitab yang di ajarkan oleh nyai adalah dominan terjemah Madura, dalam hal ini juga dalam rangka memberi teladan ketika menerangkan (berdawuh) mencontohkan dengan bahasa ibu yakni Bahasa Madura.

Etnik Madura yang memiliki perlengkapan etnik yang lengkap seperti bahasa, tulisan, adat-istiadat, dan lain-lain yang menyebabkan orang Madura termasuk termasuk jajaran suku bangsa yang sudah berbudaya. Oleh karena itu kehidupannya telah mengikuti tata cara budaya yang telah dibudayakan secara tradisional turun-temurun dari generasi kegenerasi seperti tata krama dan komunikasi. Penggunaan bahasa Madura dalam masyarakat pada umumnya menggunakan *undakan* bahasa. *Undakan* bahasa ini merupakan pengaturan bahasa untuk menunjukkan adanya tata krama bagi masyarakat Madura dalam berkomunikasi dengan sesamanya. *Undakan* bahasa dalam bahasa Madura terbagi atas *enje' iya, enghi emten, engghi bunthen, dan bahasa alos/tengghi*.¹¹

- *Emje'-Iye*, Tingkatam atau *undakan* bahasa ini digunakan oleh para sepuh kepada keturunannya, mereka yang lebih tua kepada yang lebih muda dalam keluarga atau famili, antar teman atau sahabat, yang dianggap sederajat, baik dari segi umur maupun kedudukan, termasuk guru siswanya.

Contoh:

Sapa nyamana ba'na? = Siapa namamu?

Sengko' entara kapasar = saya mau ke pasar

- *Engghi-Enten*, Ada dua bentuk penggunaannya, yaitu: bentuk asli artinya tidak bercampur dengan *undakan* bahasa yang lain. Sementara bentuk campuran artinya sudah bercampur dengan *undakan* bahasa lainnya.

Contoh bentuk asli:

Mare dari ko' iya pas da' ko' imma' a? sesudah dari sini mau kemana?

Sanonto dhika bhadhi da' ko' imma? Sekarang kamu mau kemana?

Conto bentuk campuran:

Neko keba dhika se aneko ekeba' a bula. Ini kamu bawa, yang ini saya yang akan yang akan membawanya.

Aneko andi' na bula, se aneko andi' na sera? Yang ini punyaku yang ini punya siapa?.¹²

- *Engghi-Bhunten*, *Undakan* bahasa *Engghi Bhunten* ini juga ada dua macam penggunaannya: asli dan campuran.

¹¹ Sulaiman Sidik *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan* (Jawa Timur: Katalog dalam terbitan, 2014), 47.

¹² Ibid, 48.

Contoh: *bhasa engghi bhunten asli*

Kaula ampon mator ka rama sareng ebhu (Saya sudah mengatakan pada ayah dan ibu)

- Bahasa Halus atau Bahasa Tinggi, Pada zaman demokrasi seperti saat ini *undakan* bahasa *engghi bhunten* sudah lazim digunakan kepada siapa pun. Namu, dalam keluarga bangsawan masih diberlakukan bahasa halus yang masih indentik dengan zaman fodal satu zaman, saat adanya golongan di Madura seperti golongan rakyat jelata dan golongan bangsawan. Ada pun bahasa halus yang dilakukan seperti:

Engghi bhunten

Kaula nyabisa da' dhalam emba saya akan pergi ke rumah nenek /kakek

Bahasa alus

Abadhi dhalem nyabisa da' dhalem aghung Saya akan pergi kerumah nenek/kakek.¹³

2. Potensi Pesantren Dalam Pelestarian Bahasa

Kultur pendidikan pesantren yang menitikberatkan pada kemandirian turut memberikan sumbangan yang besar bagi intelektualisme nyai. Unsur kemandirian pada setiap santri merupakan karakteristik yang harus ditelusuri dalam paradigma penting yaitu sebagai fungsi sosial kemasyarakatan dan pola pendidikan yang dikembangkan dalam pesantren. Pada fungsi yang pertama ini pesantren merupakan alternatif ideal bagi perkembangan masyarakat yang dinamis. Pesantren mengajarkan nilai-nilai yang lengkap yang dapat menggerakkan kebenaran agama yang di kenal dengan amar, ma'ruf nahi munkar dan ini menjadi pondasi terhadap pembentukan karakter santri.

Berbicara tentang pesantren tak asing bagi kita, sebuah tempat dimana bukan hanya sebagai menimba ilmu tapi juga tirakat, serta meneladani sikap guru yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam sebuah pesantren sosok kiai menjadi karismatik tersendiri bagi santri sebagai sosok leadership yang ditakuti dan diteladani tak terkecuali adalah sosok nyai sebagai istri kiai.

Berbicara tentang nyai¹⁴ secara sosiologis, tidak asing pada masyarakat apabila dihubungkan dengan status sosial keagamaan, khususnya pada masyarakat pesantren atau kalangan masyarakat santri. Nyai juga dikenal dengan perempuan yang mempunyai skill mengelola pesantren serta mendidik santrinya agar menjadi santri yang tidak hanya salih spiritual, digital namun juga saleh sosial yang implementasi bisa dilalui melalui teladan bagaimana berbahasa dengan baik yang dikenal dengan *bhasa alus*.

¹³ Ibid, 49.

¹⁴ Pada masyarakat Jawa dan Madura panggilan nyai dapat diartikan sebagai arti kiai. Atau perempuan yang bisa menafsirkan teks-teks keagamaan masyarakat. Ada yang berpendapat nyai adalah seorang perempuan yang mempunyai kapasitas pengetahuan agama yang diperoleh dari pesantren, keluarga ataupun madrasah.

Dalam kaitannya dengan pelestarian bahasa Madura, ada beberapa aspek dalam kehidupan pondok pesantren yang berpotensi memberikan sumbangan penting yang patut mendapatkan perhatian. Paling tidak, ada tiga sisi kehidupan pesantren yang dapat menunjang bagi upaya pelestarian bahasa Madura, yakni pada sisi kehidupan sehari-hari, proses pembelajaran, dan aspek ritual dan seni

Dalam hal ini, antara kiai dan nyai ketika memimpin sebuah pesantren maka keduanya harus bekerja sama untuk memberikan transfer ilmu kepada santrinya. Dalam penelitian penulis salah satu peran nyai yang paling urgen di pesantren, khususnya pesantren salaf yakni tetap memegang dan mentransisikan *bhasa alos Madura* sebagai bentuk menjaga kearifan lokal. Ketika nyai molang atau mengajar hal dan tentu yang ditekankan terhadap santrinya yakni harus menghormati kepada sesama salah satunya adalah membuat kebijakan wajib menerapkan *bhasa alos Madura* (enggi-bhunten) terhadap sesama santri. Tidak hanya itu, nyai ketika mengajar santrinya sebagai upaya teladan juga menggunakan *bhasa alos Madura*. Hal ini, terbukti selain peran kiai yang menjadi sosok karismatik pesantren sosok nyai (istri kiai) jug menjadi urgen salah satunya menjaga kearifan lokal berupa menjada bahasa Ibu di Madura.

3. Urgensi Bu Nyai Dan Pesantren Menjaga Kearifan Lokal Bahasa Madura

Peran bu nyai sudah tidak diragukan lagi dalam dunia pesantren, terutamva dalam pelestarian bahasa Madura, karena lewat pesantrenlah bahasa Madura dapat dapat dilestarikan kearifan lokalnya tetap terjaga. Sepanjang sejarah pesantren telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Kontribusinya sangat besar dalam pendidikan umat Islam. khususnya, dan masyarakat nasional secara keseluruhan, baik saat ini maupun di masa depan. Namun, di era modern, pesantren dan institusi pendidikannya harus terus berinovasi dan mengantisipasi setiap perkembangan dan bahan zaman. Salah satu komponen pendidikan (Islam) adalah metode, yang dapat membuat aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Metode yang tepat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁵

Metode adalah istilah yang mengacu pada metode atau rute yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Pondok pesantren menggunakan berbagai metode pendidikan, seperti *halaqoh*, *hafalan atau tahfiz*, *sorogan*, *bandongan*, *atau wetonan*, dan *muazakaroh atau bathsul masa'il*. Oleh karena itu, ada dua jenis pesantren: Salafiyah dan Khalafiyah. Pesantren salafiyah sering menggunakan sistem pembelajaran bandongan dan sorogan untuk mempertahankan tradisi para salafus salih. Dengan demikian, ada

¹⁵ Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia" *al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13, No. 2 (September, 2019), 10.

beberapa metode yang diterapkan pesantren dalam menyesuaikan dengan kearifan dan tradisi setempat terutama dalam hal bahasa, karena bahasa sebagai alat komunikasi begitu penting dalam setiap pembelajaran berikut ini penulis akan memaparkan beberapa metode yang diterapkan oleh pesantren dalam metode pembelajarannya:

- Metode Bandongan
Metode bandongan ini biasanya berlangsung monolog yakni kiai atau ibu nyai membacakan, menerjemahkan, atau kiai juga memberi komentar dan santri terkadang mencatat makna secara harfiah. Biasanya metode ini memakai bahasa daerah setempat, seperti bahasa Madura yang sudah viral dikalangan santri Madura.
- Metode sorogan
Metode sorogan ini menjadi penulis bisa sebut sebagai metode face to face karena santri langsung belajar kepada gurunya.
- Metode diskusi
Diskusi biasanya digunakan oleh pesantren dalam kegiatan memecahkan masalah atau yang biasa disebut dengan *bahstul masail*. Di dalam metode muhadaroh (diskusi) ini biasanya ada suatu kasus yang di angkat ketua musyawarah atau terkadang kiai dan bu nyai memantau langsung terhadap jalannya diskusi ini.
- Metode ceramah
Metode ceramah ini biasa digunakan oleh kiai atau bu nyai dalam menerangkan atau menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan membakar semangat santri agar tetap kokoh menuntut ilmu.
- Metode halaqoh menggambarkan sistem weton atau bandongan sebagai kelompok kelas. Halaqoh, yang merupakan singkatan dari "lingkaran murid" atau "lingkaran belajar santri", didirikan oleh sejumlah kecil santri di bawah bimbingan langsung seorang kyai, ustadz, atau santri senior untuk membahas dan mempelajari masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Selama pelaksanaannya, para santri memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat mereka. Dengan demikian, halaqoh juga memiliki makna diskusi untuk memahami isi kitab daripada mempertanyakan apakah apa yang diajarkan dalam kitab itu benar atau salah. Metode ini lebih menekankan kemampuan individu untuk menganalisis dan memecahkan masalah dengan menggunakan argumen logika yang didasarkan pada buku tertentu.
- metode hafalan, juga dikenal sebagai tahfiz, digunakan di pesantren biasanya menghafal kitab tertentu atau al-Qur'an, baik surat pendek atau secara keseluruhan. Selain itu, metode hafalan ini diperlukan untuk digunakan oleh santri saat mereka membaca teks bahasa Arab secara individual. Teknik ini biasanya digunakan untuk teks seperti Aqidah al Awam (Aqidah), *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah* (Nahwu), dan *Hidayat al Shibyan* (Tajwid).¹⁶

Dari metode di atas, rupanya metode bandongan salah merupakan metode yang cocok diterapkan adalah metode bandongan, yang mana metode biasa kiai atau bu nyai dalam memaknai kitab menggunakan bahasa daerah dimana pesantren itu berada. Hal ini juga tidak dapat dipungkiri pesantren khususnya di Madura. Dengan demikian bu nyai,

¹⁶ Zamakhsyari Dhafir, *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, (Jakarta: Office of Religious Research dan development Ministry of Religious Affairs The Republik of Indonesia, 1995), 86.

ketika menjelaskan makna harfiah penjelasan kitab kuning kebanyakan mereka menggunakan kitab kuning dengan makna harfiah Madura, dengan demikian lewat pesantrenlah bahasa Madura tetap terjaga kelestariannya.

D. Kesimpulan

Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian khazanah khususnya bahasa Madura yakni dengan adanya suatu kelembagaan yang aktif memberikan teladan dan contoh yang baik di dalamnya salah satunya adalah pesantren. Pesantren sampai ini masih eksis selain sebagai alat pengendali sosial, dipesantren tradisi baik yang telah diajarkan oleh ulama-ulama dulu masih tetap sama sebagai *al-muhafadzah ala qadim al-salih*. Oleh karena itu butuh figur pesantren, yakni kiai dan nyai selaku kondektur berjalanya arus pesantren. Kini, peran nyai Madura sudah tidak bisa dinafikan kembali, salah satunya adalah mengajarkan metode keteladanan berbahasa Madura (*bhasa alos*) kepada santrinya, sehingga hal ini menjadi bukti bahwa lembaga yakni pesantren serta figur sosoknya yakni bu nyai (istri kiai) memiliki peran urgen dalam pembentukan karakter dan pelestarian bahasa

Referensi

- Adnan, Amal M. *Kepulauan Rempah-Rempah*. Jakarta: KPG, 2010.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Bahasa Ibu Terancam Punah, Generasi Muda Jangan Sampai Lengah, 2021." <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3125/bahasa-ibu-terancam-punah-generasi-muda-jangan-sampai-lengah#>
- Bruinessen, Martin van. *Pesantren dan Kitab Kuning: Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 1994.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Davies, William D. *A Grammar of Madurese*. Berlin: De Gruyter Mouton, 2010.
- Dhafir, Zamakhsyari. *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*. Jakarta: Office of Religious Research and Development, Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia, 1995.
- Effendy, Moh Hafid, Kristanti Ayuanita, dan Aflahah. "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Madura Yang Baik dan Benar Pada Masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean di Masjid Al Muttaqin." Tidak diterbitkan atau laporan kegiatan.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1989.
- Hasanah, Ulfah. *Ulama Perempuan Madura*. Jakarta: Ircisod, 2020.
- Irawan, Bambang. "Peran Pondok Pesantren Modern dalam Mengembangkan Bahasa Arab." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): [Halaman]. (Catatan: Nomor halaman artikel perlu dilengkapi).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Mufid, Ahmad Syaiful. "Tantangan Pelestarian Bahasa Daerah di Era Global: Studi Kasus Bahasa Madura." *Jurnal Sositologi* 11, no. 27 (2012): 244–54.
- Mulyadi, Muhammad. *Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan: Perspektif Sosiologi Hukum*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- Mulyadi, Umar Bukhari. "Stratifikasi Sosial Ondhag Basa Bahasa Madura." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (Januari-Juni 2019): [Halaman]. (Catatan: Nomor halaman artikel perlu dilengkapi).

- Sidik, Sulaiman. *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan*. Jawa Timur: Katalog dalam terbitan, 2014.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, dan Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage Publications, 2009.
- Srimulyani, Eka. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia: Negotiating Public Spaces*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.
- Zaini, Akmad. "Cipta Baca Puisi Madura Lesu Darah." *Radar Madura*, 3 Februari 2002.
- Zamhari, Arif, dan Donald J. Porter. "Leadership and Authority in Indonesian Pesantren: The Kyai and the Nyai." *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 1 (Juni 2012): 85–106.